

Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita

Siti Makhmudah

STAI Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk, Indonesia
makhmudahsiti87@gmail.com

Abstract. *Every early childhood must develop various developments in the end, from several types of construction, one of which is the development of religious and moral values. Modernization of the times, the impact on decreased awareness of the importance of religious values for children. Needing to instill the religious value itself needs to be habituated early on. This research was conducted to study how educators implement story-telling in learning that helps in assessing religion in early childhood. The implementation of the story-telling method for the inculcation of early childhood religious values is based on facts in the field related to the condition of children at this time. The purpose of this study is to learn more about the process of implementing story-telling in improving religious values in early childhood, and to learn more about the results of increasing religious values. In this study, using a qualitative descriptive method using case studies, Data collection techniques used were the method of observation, interviews, and documentation. Research methods using triangulation techniques to study teachers and field observations. The results of this study, research on the technique used to tell this story, can use various media types such as dolls, pictures, or other media to attract the interests of children. The process of implementing the story-telling method is done in learning and habituation activities. After the appropriate techniques and efforts are carried out, further reviews will be made related to the percentage of success obtained.*

Keywords. *Story-telling Method; Children's religious values.*

Abstrak. Setiap anak usia dini pasti mengalami berbagai tahapan pada perkembangan dalam hidupnya, dari beberapa macam perkembangan salah satunya adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral. Modernisasi zaman, berdampak pada menurunnya kesadaran tentang pentingnya nilai keagamaan bagi anak. Sehingga, untuk menanamkan nilai keagamaan itu sendiri perlu dilakukan pembiasaan sejak dini. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pendidik mengimplementasikan metode bercerita dalam efektivitas pembelajaran dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini. Implementasi metode bercerita terhadap penanaman nilai keagamaan anak usia dini berdasar dari fakta yang ada di lapangan terkait dengan kondisi anak di masa ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dan untuk mengetahui seberapa besar hasil peningkatan pengembangan nilai keagamaan anak. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian dengan tehnik triangulasi yakni pendekatan ke guru dan pengamatan dilapangan. Hasil penelitian ini, bahwa dalam upaya penerapan metode bercerita ini bisa menggunakan berbagai jenis media semacam boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat anak tersendiri. Proses pelaksanaan metode bercerita dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Setelah dilakukan metode dan disertai upaya-upaya yang sesuai maka akan dapat dilakukan peninjauan lebih lanjut terkait seberapa besar presentase keberhasilan yang dicapai.

Kata kunci. Metode Bercerita; Nilai-Nilai Keagamaan Anak.

A. PENDAHULUAN

Implementasi metode bercerita terhadap penanaman nilai keagamaan anak usia dini berdasar dari fakta yang ada dilapangan terkait dengan kondisi anak di masa ini, mereka kurang bersemangat dan cenderung bosan dengan metode belajar yang hanya monoton, hanya searah, dan kadang-kadang anak dipaksa. Metode semacam itu masih sangat sering dijumpai pada beberapa tempat yang bisa dibilang kurang meng-*update* kondisi zaman yang terus berubah. Ha-hal semacam itu jika terus berlanjut akan menyebabkan pengaruh yang kurang baik dalam proses penanaman nilai agama, dan bisa jadi saat dewasa anak sudah tidak peduli dengan nilai-nilai agama pada dirinya. Perlunya penanaman keagamaan seperti pada metode bercerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai agama yang diajarkan dapat dihayati dan dimaknai sepenuh hati oleh anak, tanpa harus menggunakan paksaan dari manapun sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat ia terapkan selalu di sepanjang hidupnya.

Metode bercerita atau mendongeng adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dan cerita yang digunakan harus menarik dan mengundang perhatian namun tetap tak terlepas dari nilai-nilai yang ada didalamnya. Metode bercerita adalah metode yang sangat baik dan dan sanga disukai oleh jiwa anak-anak karena manusia memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat segala kejadian dalam sebuah cerita dengan cepat (Aisah, 2019).

Selanjutnya pendidikan anak usia dini merupakan sebuah upaya yang ditujukan kepada anak sejak ia dilahirkan sampai anak berusia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Macam-macam kecerdasan anak, Pendidikan bagi anak usia dini memang pendidikan yang paling dasar bagi anak. Pada tahap ini orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Baik dalam memilih lembaga pendidikan bagi sang anak atau pun memilih untuk mendidik sendiri sang anak dirumah. Dalam pendidikan anak usia dini hendaknya memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Karena kecerdasan antara anak satu dengan anak yang lain berbeda. Orang tua maupun pendidik anak usia dini harus mengenali kecerdasan yang dimiliki anak agar dapat mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal (Tabi'in, 2017).

Kemudian Howard Garder menyatakan bahwa anak terlahir dengan memiliki 8 kecerdasan yang dapat dikuasai:

- a. Kecerdasan Linguistik
Kecerdasan yang dapat dirangsang dengan menggunakan metode berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis. Kecerdasan ini berfungsi membuat anak menguasai berbagai suku kata. Dengan pembiasaan sehari-hari yang dilakukan disekolah.
- b. Kecerdasan Logika-Matematika
Kecerdasan yang berkaitan dengan aspek kognitif yakni yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membaca dan kegiatan lainnya.
- c. Kecerdasan Visual Spasial
Kecerdasan anak yang dapat dirangsang melalui permainan balok, geometri, puzzle, yang berfungsi mengembangkan daya mengingat atau berimajinasi pada anak.
- d. Kecerdasan Musical
Kecerdasan yang dapat dirangsang melalui media music, atau alat music, nada dan irama.

- e. Kecerdasan Kinestetik
Kecerdasan yang dapat dirangsang melalui kegiatan olahraga atau seni gerakan tubuh.
- f. Kecerdasan Naturalis
Kecerdasan yang dapat dirangsang melalui alam sekitar, binatang, dan termasuk mengaati peristiwa alam.
- g. Kecerdasan Interpersonal
Kecerdasan melakukan hubungan sosial antar manusia, sesama teman, bekerja sama dan dirangsang melalui kegiatan bersosialnya sehari-hari dengan teman-teman, guru dan kegiatan lain.
- h. cerdasan Intrapersonal
Kemampuan memahami diri sendiri dan dapat dikembangkan melalui belajar mengetahui kemampuan yang ada dakam dirinya, mengenal diri dan disiplin.

Kemudian di Indonesia, karena kental dengan keagamaannya, utamanya dimana sangat menekankan pada kecerdasan spiritual yakni kecerdasan seorang anak tentang bagaimana ia mencintai tuh n dan makhluk-makhluk ciptaannya. Kecerdasan piritual ini erat kaitannya dengan nilai keagamaan. Pengenalan nilai keagamaan di sini seperti memperkenalkan istilah-istilah agama Islam (Otib Satibi Hidayat, 2 2018). Kecerdasan spiritual ini juga tidak akan berkembang jika tidak ada stimulus atau rangsangan dengan disertai metode yang tepat. Maka dari itu berikut akan dibahas lebih dalam mengenai implementasi metode bercerita terhadap penanaman nilai keagamaan.

B. METODE

Metode yang dipakai pada judul ini adalah metode kualitatif. Yang mana implementasi dari metode ini para guru/pendidik menggunakan pengamatan kepada serta didik di dalam maupun luar pembelajaran. Yang pertama, seperti pembelajaran mereka kurang tertarik dengan penyampaian guru tentang agama yang itu-itu saja, merasa bosan untuk menghafal doa-doa, malas, dan ramai sendiri, namun saat mereka bermain diluar jam belajar mereka bercerita dengan teman-temannya terasa lebih rsemangat. Kemudian yang kedua pendidik melakukan observasi mencari tau latar belakang anak-anak tersebut, bagaimana keseharian mereka saat dirumah dengan orangtua/teman-temannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, informasi atau keterangan-keterangan. Sumbernya menggunakan data sekunder yang telah diolah oleh pihak lain yang berasal dari jurnal, buku bacaan, laporan hasil penelitian sejenis yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data dalam peneliti ini adalah melalui studi dokumentasi dengan mempelajari buku-buku bacaan, dokumen-dokumen, jurnal hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif

nelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek, objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada (RA. Novanto, 2015).

Data kualitatif berwujud catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Yang mana implementasi dari metode ini para guru/pendidik menggunakan pengamatan kepada serta didik di dalam maupun luar pembelajaran. Yang pertama, seperti pembelajaran mereka kurang tertarik dengan penyampaian guru tentang agama yang itu-itu saja, merasa bosan untuk menghafal doa-doa, malas, dan ramai sendiri, namun saat

mereka bermain diluar jam belajar mereka bercerita dengan teman-temannya terasa lebih bersemangat. Kemudian yang kedua pendidik melakukan observasi mencari tau latar belakang anak-anak tersebut, bagaimana keseharian mereka saat dirumah dengan orangtua/teman-temannya.

Hasil dari upaya pengamatan dan observasi pendidik adalah anak merasa bosan dengan metode belajar agama yang monoton, mereka cenderung mencari keasyikan baru dan juga muncul adanya berbagai unsur modernisasi yang melatar belakangi, seperti saat di rumah tidak diajari orangtua, terus-terusan bermain *handphone*, yang Menyebabkan adanya pengikisan nilai-nilai keagamaan pada anak dan juga penggunaan metode yang kurang tepat sehingga tujuan dari penanaman nilai keagamaan yang dirasa belum tercapai.

Kemudian yang dilakukan pendidik selanjutnya adalah mencoba metode yang lain seperti pada judul ini metode bercerita, Mendongeng/bercerita sendiri terdiri dari berbagai macam jenis, seperti mendongeng dengan membaca langsung dari buku cerita, mendongeng dengan menggunakan media atau APE, mendongeng dengan menggunakan ilustrasi, mendongeng dengan menggunakan permainan.

Metode bercerita juga dapat menjadi pilihan yang efektif karena metode ini tidak memaksakan keinginan anak dan memiliki variasi yang beragam agar anak tidak bosan. Variasi dan jenis cerita nya pun bisa disesuaikan dengan usia anak. Misalnya untuk anak usia 3-4 tahun bisa menggunakan boneka jari, papan flannel dan media lain karena biasanya anak-anak di usia ini lebih dulu tertarik dengan visual nya belum pada cerita. Jadi bisa dipancing dengan media tersebut dan kemudian menceritakan cerita yang sederhana. Selanjutnya untuk anak usia 5-6 tahun bisa menggunakan cerita langsung/ dengan ilustrasi, atau juga bisa menggunakan semua cara. Karena anak diusia ini lebih bisa diam dan mulai mampu mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai dan Pendidikan Keagamaan

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan moral dan keagamaan yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Usia Anak Usia Dini adalah saat yang paling baik bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan keagamaan kepada terhadap.

Walaupun peran orang tua sangat besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, tetapi peran guru PAUD juga tidak kecil dalam meletakkan dasar moral dan keagamaan bagi seorang anak, karena biasanya anak usian dini cenderung menuruti perintah gurunya. Oleh karena itu seorang guru PAUD harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai moral dan agama. Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak PAUD, maka seorang anak PAUD dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Dimensi agama sebenarnya sudah ada pada anak sejak ia masih kecil bahkan ketika masih didalam perut ibunya, karena dimensi agamamerupakan naluri jiwa yang ada dalam setiap fithrah (potensi) anak. Anakusia dini merupakan dunia bermainnya anak, anak pada usia ini selaluingin bergerak melakukan hal-hal yang menyenangkan. Tetapi walaiupendemikian, anak pada usia ini juga mempunyai naluri agama danpemahaman agama, karena kegiatan ibadah agama dan nasehat-nasehatkeagamaan akan dijumpainya baik di rumah, di lingkungan dan disekolah (Zain, 2015).

Mendidik anak usia dini dengan pendidikan moral dan agama yang baik, bukanlah pekerjaan yang mudah dilakukan, oleh karena itu guru anak usia dini harus selalu

meningkatkan wawasan, pemahaman dan keterampilan terkait pengembangan moral dan agama anak (Ananda, 2017).

Menurut I Wayan Koyan (2000), nilai adalah segala sesuatu yang dapat menjadi hal yang berharga, menurutnya ada dua nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang sedangkan nilai aktual adalah nilai yang senantiasa mampu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan agama merupakan suatu yang dimiliki oleh setiap individu atau anak melalui perpaduan antara profesi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Sedangkan menurut peraturan menteri pendidikan nasional Nomer 58 tahun 2009 yang menyangkut tentang nilai-nilai keagamaan dan moral adalah mengenai landasan filosofi dan juga religi, dalam pendidikan dasar anak usia dini harus berdasarkan pada penerapan nilai filosofi dan religius yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya (Ananda, 2017). Rasulullah mengatakan peran penting orangtua dalam sabdanya “ Seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orangtuanya yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. (Hadist Riwayat Bukhori, Ibnu Habban, dan Baihaqi). Maka bagaimana kita harus serta merta bisa menjaga dan meningkatkan potensi kebaikan tersebut hal itu tentu harus dilakukan sejak dini. Dan salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan TK atau taman kanak-kanak. Taman Kanak-kanak merupakan jembatan untuk memperluas dunia anak-anak dan mengembangkan pergaulannya. Taman Kanak-Kanak juga sebagai wadah untuk membantu anak dalam berbagai hal sejak dini (Febryani, 2019).

Menurut Darajat pengajaran atau penanaman nilai keagamaan pada anak dipandang sebagai suatu kesatuan yang bulat, seperti apa yang diajarkan mempunyai nilai. Kemudian dari keseluruhan penjelasan diatas diperoleh kesimpulan:

- a. Nilai pembersihan rohani jiwa, yakni membuat seseorang menerima, serta mengerti dan memahami ajaran agama islam sebagai pandangan atau pedoman hidup yang selalu dihayati dengan sepenuh hati.
- b. Nilai moral, yaitu memungkinkan seseorang dalam upaya penanaman nilai *akhlakul karimah*.
- c. Nilai peningkatan taqwa ke.pada Allah, yakni membantu seseorang untuk semakin dekat dalam beribadah kepada Allah. Pendidikan agama menekankan pada pembahasan mengenai agama serta bagaimana agama diamalkan. Penanaman nilai-nilai moral merupakan hal yang utama diberikan kepada anak usia dini. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Usia anak-anak merupakan usia yang sangat penting dalam perkembangan psikis seorang manusia. Khusus pada usia ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa kanak-kanak dapat dikatakan dengan masa keemasan. Masa keemasan merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, kemandirian, nilai-nilai moral, dan agama. Penanaman nilai moral dapat diterapkan dan dibentuk melalui lingkungan keluarga. Zaman era globalisasi saat ini, penanaman nilai moral dalam keluarga sangat menurun dan jauh dari nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia terutama pada nilai-nilai kejujuran (Maulida, 2015).

Menurut Mansur (2019), tahapan perkembangan agama pada anak ada 3 :

- a. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak
Pada dasarnya anak-anak yang dilahirkan ke dunia ini masih bersih dan tidak tahu apa-apa maka jiwa keagamaan yang ada pada dalam diri anak juga perlu mendapatkan bimbingan serta stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangannya, faktor yang mempengaruhi pun ada faktor biologis yaitu

- berhubungan dengan gen/keturunan dari orangtua yang mencakup tingkat pemahaman atau intelektual anak, kemudian faktor lingkungan sekitar anak, yakni bagaimana ia akan mendapatkan bimbingan dari orangtua/guru anak dalam pemahaman agama anak, dan faktor eksplorasi yang berhubungan dengan jasmani dan rohani anak.
- b. Perkembangan Agama pada Anak
Terdapat 3 tingkatan dalam hal ini yaitu:
- 1) The Fairy Tale Stage
Hal ini biasanya pada anak usia dini yakni 0-6 tahun, yakni difase ini upaya pengenalan agama pada anak dengan metode mendongeng/bercerita. Dimana memanfaatkan kemampuan anak dalam berfantasi/ membayangkan apa yang ia dengar.
 - 2) The Realistic Stage
Tahapan ini biasanya pada anak usia SD, pada masa ini penanaman keagamaan pada anak melibatkan dorongan emosional anak. Pada masa ini anak sudah bisa diajak untuk sedikit mulai berpikir.
 - 3) The Individual Stage
Tahapan ini terjadi pada masa yang lebih tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Seperti pada tingkatan sekolah menengah pertama dan atas. Dimana anak sudah mampu diajak berfikir lebih dalam. Diajak untuk berdiskusi maupun berbicara dengan baik.
- c. Sifat-Sifat Keagamaan pada Anak
Sifat-sifat keagamaan pada anak turut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, mereka terlihat mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan. Guru Agama Islam harus mampu memberi rangsangan kepada anak secara umum, terutama pada anak usia dini dalam proses pembelajaran untuk membantu perkembangan sikap dan perilaku anak didik (Qadir, 2009).
- Karena sejatinya anak adalah peniru ulung yang handal. Perkembangan perilaku dalam kaitannya dengan motivasi adalah pertama, perilaku muncul jika ada pihak kedua yang secara fisik disegani/ditakuti sehingga seseorang terdorong melakukan/tidak melakukan sesuatu perbuatan. Kedua, perilaku yang didasarkan akan kesadaran terhadap norma yang harus ditaati. Ketiga, perilaku yang didasarkan pada kesadaran tertinggi akan substansi dan hakikat suatu perilaku. Pemberian motivasi melalui nasihat dan perilaku/teladan dalam melaksanakan ibadah merupakan cara yang harus ditempuh guru (Qadir, 2009). Berdasarkan hal-hal tersebut maka bentuk dan sifat agama dalam diri anak dibagi menjadi 3:
- 1) Unflective/ Tidak Mendalam
Kemampuan menerima pengetahuan agama atau anggapan mereka mengenai agama masih belum dalam. Sehingga ketika mendengar penjelasan mereka menerima begitu saja meski dirasa tidak masuk akal. Mereka akan menerima hanya sebagai seperti sudah cukup mempunyai jawaban
 - 2) Egosentris
Dalam tumbuh kembang anak seiring bertambah pengetahuan mereka akan bertambah pula rasa atau sikap egosentris mereka. Yakni mereka hanya memandang semua hal menurut pemikiran atau sudut pandangnya sendiri.
 - 3) Antrhroporphis
Menanamkan pada anak mengenai konsep ketuhanan dimana tuhan akan dapat melihat dan menghukum manusia. Dimanapun dan kapanpun kita berada. Anak

beranggapan bahwa tuhan memiliki perilaku seperti mereka. Dapat marah dan melihat.

4) Verbalis dan Ritualis

Pemahaman keagamaan pada anak bermula pada saat mereka mulai mengerti tentang bahasa atau kemampuan verbalis pada ucapan. mereka saat menghafal kalimat-kalimat/ doa-doa yang mereka dengar dan ucapkan.

5) Imitatif

Dalam penanaman nilai agama anak juga mengalami tahap imitasi atau meniru seperti meniru sholat, puasa. Oleh karena itu, orang-orang di sekeliling anak haruslah memberi contoh yang baik. Karena tanpa diajarkan pun jika sudah dibiasakan dengan baik maka secara tidak langsung anak akan memahami dan mengerti dengan sendirinya.

6) Rasa Heran

Hal ini merupakan tanda terahir atau tahapan terakhir dalam penanaman nilai keagamaan anak. berbeda dibanding dengan orang yang sudah dewasa yakni rasa kagum atau heran yang terjadi pada anak-anak belum bersifat kritis, hanya sebatas kagum pada keindahan yang lahiriyah saja. Mereka kagum terhadap hal baru yang mereka lihat.

Montessori dalam Ropnarine memandang perkembangan sebagai serangkaian " kelahiran " atau periode penguatan kepekaan, dimana setiap kepekaan memunculkan minat dan ketrampilan baru. Perkembangan dan pertumbuhan anak dapat diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang ditinjau dari beberapa sudut pandang yang berbeda dari para ahli. (Khaironi, 2018) Menurut Harms dalam Suryanto ada 3 tahap dalam perkembangan keagamaan pada anak:

1) Tahap Firatel

Mulai usia 3-6 tahun dimana di tahap ini anak-anak akan beranggapan bahwa tuhan dan malikat di persepsikan sebagai sesuatu yang besar seperti raksasa, bersayap dan lain sebagainya. Berkaitan dengan dunia fantasinya.

2) Tahap Realistis

Bermula pada saat usia anak 6-12 tahun, dimana di tahap ini mereka cenderung membayangkan bahwa agama adalah sesuatu yang konkrit. dimana malaikat, nabi dianggap sesuatu yang nyata seperti manusia luar biasa yang memiliki kehidupan. Mampu melihat, mampu mengawasi Dsb.

3) Tahap Individualistic

Bermula pada rentan usia 13-18 tahun. terdiri dari 3 kategori yaitu tahap kolot, misted dan simbol. Anak sudah mulai berpikir kritis tentang segala yang menurutnya kurang pas.

2. Metode Bercerita

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang paling tepat untuk menceritakan kisah perjalanan perkembangan agama islam sehingga peserta didik dapat memahami secara mendalam dan efisien. Metode ini adalah metode bercerita. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita sejarah dibandingkan dengan metode lainnya (Tambak, 1970).

Salah satu upaya penanamannya adalah dengan bercerita atau mendongeng, bercerita atau mendongeng ini sendiri merupakan salah satu upaya yang tepat, karena untuk tahapan anak usia dini mereka masih lebih suka dengan cerita-cerita yang menarik yang belum pernah ia dengarkan sebelumnya, seperti yang telah dipaparkan pada tahap ini anak usia dini memahami nilai agama sebatas hanya dalam imajinasi dan fantasi anak.. jadi sangat tepat dengan bercerita dimana ketika kita bercerita/mendongeng anak-anak akan mendengarkan sembari berusaha membayangkan apa yang kita ucapkan, bukan dengan pola pemikiran yang konkrit namun hanya sebatas membayangkan bahwa tuhan atau malaikat adalah sesuatu yang besar dan menakutkan yang bisa melihat kita dimana saja.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada AUD tak lepas dari cara atau metode yang digunakan. Pengertian metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan suatu aktifitas agar mencapai sesuatu yang dikehendaki. metode merupakan merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan dalam hal penyampaian materi dan diperlukan kehati-hatian agar proses penanaman materi dapat berjalan baik. Dalam artikel ini akan saya bahas mengenai metode mendongeng atau bercerita. Menurut Riyanto metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Menurut Drajat metode agama islam berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Menurut Nugraha metode adalah proses dan hasil dari belajar mengajar dalam ajaran islam agar lebih berdaya guna dan untuk menimbulkan kesadaran sepenuh hati dalam rangka untuk mengamalkan ketentuan agama islam yang telah ajarkan (Nugraha, 2015). Model dan metode pengajaran memiliki arti penting, karena dengannya menjadi wahana keberhasilan tujuan pendidikan. Penerapan model dan metode mengajar yang tidak tepat, berakibat pada kegagalan pendidikan. Model dan metode pengajaran initelah lama dipraktekkan Rasulullah SAW, ketika beliau berda di Makkah dan Madinah, model dan metode pengajaran inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya model dan metode pengajaran masa kini. Karena itulah, uraian tentang model dan metode mengajar sangat menarik untuk dikaji secara cermat dan mendalam (Wahyuni, 2014).

Dari beberapa macam pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode pembelajaran/penanaman nilai-nilai keagamaan anak usia dini adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan islam untuk dipahami dan diamalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Implementasi Metode Bercerita

Setelah kiat bersama mencoba memahami secara luas tentang pengertian dari metode bercerita, maka sebagai pendidik kita mampu mengimplementasikan metode bercerita dalam penanaman nilai keagamaan anak karena dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang tepat. Pemilihan metode yang tepat akan menjadikan proses pendidikan termasuk pendidikan agama islam berjalan dengan efektif dengan beberapa teknik berikut (Tambak, 1970):

a. Teknik Bercerita dengan Membaca Langsung dari Buku

Teknik bercerita ini dilakukan dengan cara membacakan cerita langsung dari buku yang sesuai dengan umur/ tahap perkembangan anak. Isi dari cerita bisa juga turut dikembangkan jika dirasa kurang menarik atau membosankan. Untuk rentan usia anak 2-3 tahun mungkin masih sulit untuk menerapkan metode ini karena mereka masih belum bisa mendengarkan dan memperhatikan. Jadi teknik ini lebih cocok diaplikasikan untuk anak taman kanak-kanak usia 4-5 tahun.

- b. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi dari Buku
Bila cerita atau dongeng yang disampaikan kepada anak terlalu panjang maka guru dapat menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang diceritakan untuk menambah perhatian agar teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa adanya ilustrasi membuat anak kebetulan dalam memahami karena mereka belum memiliki kemampuan pemahaman yang cukup tinggi untuk membayangkan hal yang di ceritakan. Penggunaan ilustrasi juga turut membantu anak dalam memahami alur cerita yang disampaikan.
- c. Teknik Menceritakan Kisah Dongeng
Teknik ini merupakan teknik dalam bercerita dengan menceritakan kisah warisan budaya yang lalu. Untuk meneruskan ke generasi berikutnya. Karena kisah-kisah dongeng dimasa lalu banyak memiliki nilai-nilai yang baik (Djuko, 2019).
- d. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Papan Flannel
Guru dapat membuat papan flannel menjadi latar belakang atau background yang digunakan sebagai media dalam bercerita. Kemudian pendidik dapat menghias papan flannel sesuai dengan kisah yang di ceritakan. Saat akan menceritakan pendidik dapat menempel tokoh-tokoh yang ada dalam cerita dengan menggunakan *double tape* agar mudah mencabut dan menggantinya lagi
- e. Teknik Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka
Bercerita dengan menggunakan boneka dapat disesuaikan dengan tema yang dibuat. Boneka pun juga bisa bervariasi, seperti boneka jari, boneka tangan. Selain untuk menarik perhatian anak, adanya media akan membuat anak lebih mudah memahami cerita (Satibi, 2019).

Setelah melihat dan memahami metode penanaman nilai keagamaan AUD, ternyata dunia kehidupan anak penuh dengan suka cita. Oleh sebab itu kita harus mengusahakan membuat perasaan lucu, gembira, dan mengasyikkan bagi anak. Melalui tehnik dalam implementasinya dapat dilakukan dengan guru melakukan Persiapan implementasi metode bercerita.

Persiapan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan metode bercerita pada anak-anak adalah pendidik atau guru terlebih dahulu harus menguasai atau memahami metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan itu seperti apa dan apa saja jenisnya. Setelah itu, pendidik menentukan akan menggunakan metode bercerita yang seperti apa dan menentukan kisah/dongeng apa yang akan disampaikan kepada anak-anak. Perlu diperhatikan juga tetap harus menyesuaikan pada tema yang sedang dibahas dalam pembelajaran serta memastikan bahwa ada nilai-nilai keagamaan yang terkandung.

Implementasi Metode Bercerita dapat dilakukan dengan guru/ pendidik memilih dongeng atau cerita yang tepat yang pastinya harus mengandung nilai keagamaan yang baik seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif mengenai nabi-nabi terdahulu, yang memiliki banyak sekali manfaat nya untuk perkembangan aspek NAM anak usia dini. Untuk menanamkan nilai keagamaan itu sendiri perlu dilakukan pembiasaan sejak dini. Diperkuat dengan pendidik mengimplementasikan metode bercerita dalam efektivitas pembelajaran dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini.

Lokasi penelitian ini dilakukan di TK Al Huda Nganjuk dimana dalam upaya penerapan metode bercerita di lembaga ini para pendidik biasa menggunakan berbagai jenis media semacam seperti boneka, ilustrasi gambar, atau media yang lain agar menarik minat anak tersendiri. Karena dalam pendidikan islam, dampak edukatif dari mendongeng kisah sulit tergantikan oleh bentuk-bentuk lainnya. Maka dari itu penyampaian materi pelajaran dengan tepat perlu didukung penggunaan metode dan media yang tepat pula. Kisah-kisah yang ada dalam Al-quran juga dapat membuat dampak psikologis yang edukatif serta mendalam sampai kapanpun. Pendidikan kisah-kisah tersebut mengiringi

anak kedalam perasaan jiwanya, yang juga secara tidak langsung mendorong anak untuk menerapkan pengajaran agama yang didapat dalam perilakunya yang turut serta memperbaharui tekat anak, yang selaras dengan tuntunan dan pembinaan yang terus dilakukan. Dalam kegiatan bercerita bila dikaitkan dengan kehidupan anak-anak, maka mereka akan mendengarkan cerita dan memperhatikan serta lebih mudah menangkap isi dari dongeng/cerita yang dibacakan. Dunia kehidupan anak yang penuh dengan suka cita. Untuk anak sendiri terkadang dalam hal pemahaman tentu berbeda-beda, beberapa anak mungkin kurang mampu memahami secara pasti maksud dari cerita yang disampaikan. Kemudian jika terlalu sering juga menyebabkan kemampuan belajar anak menjadi pasif karena terlalu dibiasakan menerima dan mendengarkan.

Pada penerapan dan praktek dari metode bercerita ini tentu tak bisa lepas pula dengan adanya faktor pendukung dan penghambat. Kita telah mengetahui dan membahas diatas mengenai faktor pendukung, kemudian faktor penghambat/kendala dalam implementasi ini adalah: tidak semua guru atau pendidik menguasai/mengerti tentang metode bercerita untuk menanamkan nilai agama, terlebih lagi untuk pendidik yang lebih senior mungkin kurang mengerti, kemudian kemampuan pendidik dalam menyampaikan cerita atau kisah kepada anak juga terkadang kurang memadai.

Untuk anak sendiri terkadang dalam hal pemahaman tentu berbeda-beda, beberapa anak mungkin kurang mampu memahami secara pasti maksud dari cerita yang disampaikan. Kemudian jika terlalu sering juga menyebabkan kemampuan belajar anak menjadi pasif karena terlalu dibiasakan menerima dan mendengarkan.

Dari beberapa kendala tersebut pastinya tetap bisa di tanggulangi dengan kerja sama dan kemauan yang kuat dari pendidik maupun anak didik.

Melalui metode bercerita ini berikut beberapa hasil yang dapat diperoleh bahwa antara pendidik dan anak didik dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, Mengkomunikasikan nilai-nilai social, Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, Mengembangkan fantasi anak, Mengembangkan kognitif dan bahasa anak.

Berikut juga diungkapkan standar pencapaian nilai agama pada anak usia dini (Didik Supriyanto, 2015):

- a. Usia 2-3 tahun : pada umur ini anak telah diajarkan menyanyikan lagu-lagu atau tepuk-tepuk tentang agama yang biasa diajarkan, mulai diajarkan doa-doa pendek, menentukan bagaimana sikap berdoa yang baik , mengenal sifat-sifat tuhan mengucapkan salam
- b. Usia 3-4 tahun: Pada umur ini anak sudah bisa mengikuti dengan baik bernyanyi bertepuk tangan dengan teman-temannya, mengikuti bacaan doa dengan lengkap, menirukan gerakan-gerakan beribadah dengan lengkap, menyayangi dan menghormati orangtua, guru dan orang-orang disekelilingnya.
- c. Usia 4-5 tahun: pada tahapan ini anak sudah mampu bernyanyi, bertepuk sendiri, anak sudah mulai hafal dengan doa-doa pendek, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mulai hafal dengan gerakan-gerakan ibadah, mengucapkan salam dan terimakasih saat telah menerima sesuatu.
- d. Usia 5-6 tahun: anak sudah lebih menguasai semua tahapan proses diatas karena pada usia ini anak otak anak juga lebih matang dalam proses menghafal doa doa agama dan lebih siap dalam menerima dan mengikuti kegiatan penanaman keagamaan.

Bercerita/mendongeng juga memiliki peranan dan makna penting, melalui bercerita kita dapat : Antara pendidik dan anak didik dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, Mengkomunikasikan nilai-nilai social, Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, Mengembangkan fantasi anak, Mengembangkan kognitif dan bahasa anak.

Penanaman nilai-nilai keagamaan dengan metode bercerita [ada anak ini ternyata hasilnya sangat efektif dan proses pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dapat mengetahui pula seberapa besar hasil peningkatan pengembangan nilai keagamaan atau keislaman anak. Sehingga memudahkan pendidikan menanamkan pendidikan karakter dan moral anak kedepannya

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai keagamaan dan moral pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Karena sifat-sifat keagamaan pada anak turut juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, mereka terlihat mengikuti dan meniru apa yang mereka lihat dan dengarkan. Dan nilai adalah segala sesuatu yang dapat menjadi hal yang berharga. Pengajaran atau penanaman nilai keagamaan dipandang sebagai suatu kesatuan yang bulat, seperti apa yang diajarkan mempunyai nilai.

Upaya yang dilakukan pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan islam untuk dipahami dan diamalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga dalam implementasinya dapat dilakukan dengan guru/ pendidik memilih dongeng atau cerita yang tepat yang pastinya harus mengandung nilai keagamaan yang baik seperti menceritakan kisah-kisah inspiratif mengenai nabi-nabi terdahulu, yang memiliki banyak sekali manfaat nya untuk perkembangan aspek NAM anak usia dini. Pendidikan kisah-kisah tersebut mengiringi anak kedalam perasaan jiwanya, yang juga secara tidak langsung mendorong anak untuk menerapkan pengajaran agama yang didapat dalam perilakunya yang turut serta memperbaharui tekad anak, yang selaras dengan tuntunan dan pembinaan yang terus dilakukan.

Jadi hasilnya pada implementasi metode bercerita dalam penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini ini sangat efektif atau membawa hasil, karena melalui metode bercerita ini penanaman nilai keagamaan anak dapat tepat sasaran sesuai target yang diharapkan pendidik dan dimana kemampuan sesuai dengan keinginan. karena konsep yang ada dalam metode ini luwes dan tidak memaksakan anak, maka penanaman keagamaan seperti pada metode bercerita diharapkan dapat membuat nilai-nilai agama yang diajarkan dapat dihayati dan dimaknai sepenuh hati oleh anak, tanpa harus menggunakan paksaan dari manapun sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan dapat ia terapkan selalu di sepanjang hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.22>
- Aisah, I. (2019). Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Empowerment*, 1(2), 121-129. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p121-129.622>.
- Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djuko, R. U. (2019). Implementasi Strategi Pembelajaran Bercerita Di Kelompok B Tk Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Pedagogika*, 9(1), 61-72. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i1.27>

- Febryani, A. (2019). Analisa tentang perkembangan agama pada anak-anak balita di purwosari kelurahan p. Brayon bengkel kecamatan medan timur medan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i2.6400>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 2(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>.
- Mansur. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulida. (2015). Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui pengenalan konsep “local wisdom” sederhana mulai dari keluarga. *Prosiding seminar nasional pendidikan penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini melalui pengenalan konsep Local Wisdom; Sederhana Mulai Dari Keluarga*.
- Nugraha, A. dkk. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Novanto, RA. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Subjek Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Qadir, A. (2009). Peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. *Informasi*, 35(2). <https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.6390>
- Satibi Hidayat, O. (2019). *Metode Pengembangan Moral Dan Agama*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif*, Journal of Experimental Psychology: General (2010).
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 3(Maret), 1–20.
- Tabi'in, A. (2017). Penerapan Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) pada Anak Usia Dini. *Edukasia Islamika*, 46-69. doi:10.28918/jei.v2i1.1629
- Tambak, S. (1970). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1–26. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614)
- Wahyuni, S. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus Pada Satuan Paud Sejenis (Sps) Al Muslimun Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat). *Empowerment, Vol 3, No 2 (2014): Vol 3 No 2, Edisi September 2014*, 120–127 <https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i2p120-127.578>.
- Wayan Koyan, I. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Zain, A. (2015). Pemahaman Anak Terhadap Agama Menurut Persepsi Guru Paud (Mahasiswa Non-Reguler Piaud Uin Antasari). *Jurnal Edukasi AUD*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v4i1.2164>